

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan media sosial telah menciptakan fenomena baru di kalangan mahasiswa, terutama di kota metropolitan seperti Bekasi. Mahasiswa cenderung ingin menampilkan gaya hidup mewah dan diterima oleh lingkungan sosial mereka. Mereka sering kali berusaha meningkatkan status sosialnya dengan cara bergaul dengan orang-orang populer dan aktif mengunggah kegiatan pribadi di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Hal ini sering kali diasosiasikan dengan perilaku *social climber*, yaitu upaya untuk naik status sosial melalui manipulasi hubungan sosial dan penampilan di media sosial. Hal ini sangat mempengaruhi diri dan perilaku mahasiswa, sering kali diasosiasikan dengan perilaku manipulatif dan penggunaan hubungan sosial untuk mencapai tujuan pribadi, yang dimana ini berkaitan dengan fenomena mobilitas panjat sosial dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi yang dikenal dengan istilah *Social Climber* Ketrin & Naan, (2019).

Media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi perilaku *social climber* pada mahasiswa untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain. Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang dikatakan oleh Bapenda Jabar, (2017) telah tercatat 132,7 juta pengguna *networking* di tahun 2016, yang dimana 71,6 juta pengguna menggunakan sosial media berupa facebook, lalu 19,9 juta menggunakan sosial media berupa instgram dan terakhir mencapai 14,5 juta pengguna menggunakan sosial media berupa Youtube. Angka ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk perilaku *social climber* di kalangan mahasiswa.

Adapun dimana lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *social climber*. Mahasiswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki gaya hidup mewah atau populer cenderung merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup tersebut agar dapat diterima dalam kelompok. Hal yang sama diungkapkan dalam teori yang dikemukakan oleh Amstrong dalam Mubaroq & Aisyah, (2021) bahwa gaya hidup seseorang salah satunya dipengaruhi oleh

kelompok referensi yang merupakan sekumpulan orang yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung mengenai perilaku dan sikap seseorang yang membentuk perilaku social climber. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa terjebak dalam lingkaran perilaku social climber, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Menurut Kembau (2015) *Social climber* atau pencari status sosial secara singkat adalah penggambaran untuk orang yang menggunakan segala cara supaya bisa diterima oleh orang-orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Ketrin dan Naan (2019) mengatakan *Social climber* berasal dari kata *social climbing*, yang memiliki pengertian status sosial seseorang atau sebuah anggota kelompok masyarakat dari tingkat rendah menuju ketinggian yang lebih tinggi. Keberadaan berbagai karakteristik teman sebaya dengan perilaku, gaya hidup, dan latar belakang ekonomi keluarga yang beragam membuat mahasiswa terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka, yang kemudian dapat memicu munculnya gaya hidup mewah di kalangan mahasiswa. Hal tersebut didukung pendapat Nurudin (2017) *Social climber* merupakan individu yang mengupayakan pengakuan status yang lebih tinggi dengan memanipulasi keadaan agar dianggap seperti orang kaya, dengan menunjukkan kesaharian menggunakan barang-barang branded beraktivitas dan berkunjung ketempat yang sekiranya terkenal mewah di masyarakat, seperti *coffe shopp*, Mall dan tempat-tempat *hits* lainnya.

Untuk meraih status sosial yang tinggi di mata orang lain, perilaku ini tidaklah sehat bagi individu yang melakukannya. Berpura-pura dalam bentuk apapun menempatkan seseorang dalam kondisi rentan, baik secara internal maupun eksternal. Internal meliputi kehidupan pribadi dan kesehatan mental, sementara eksternal dapat berupa masalah hubungan sosial, hukum, serta permasalahan lain yang muncul akibat tidak jujur. Hal tersebut selaras dengan Jayanti (2015) bahwa karakteristik *Social climber* salah satunya ialah memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, khususnya dalam dunia *lifestyle*, hal tersebut ditempuh agar individu memperoleh pengakuan yang lebih tinggi hal tersebut dinilai negatif.

Dilansir dari berita Tribunseleb yang ditulis oleh Jonata (2022) mengungkapkan bahwa selebgram berinisial KM mengakui dirinya telah pansos dengan membawa-bawa nama pengacara terkenal yaitu hotman paris, pansos tersebut dilakukan selebgram satu ini saat melakukan live di media sosial. Selanjutnya dikutip dari KompasTV yang ditulis oleh Nawasari (2022) fenomena panjat sosial untuk orang yang memanfaatkan pertemanannya, untuk meningkatkan status sosial yang cenderung berteman atau bergaul dengan orang yang diyakini populer. Perilaku panjat sosial muncul ketika kurangnya rasa percaya diri dan membandingkan diri dengan orang lain atau yang disebut dengan Social Climber.

Selanjutnya yang ditulis oleh Rifihana (2018) melalui saah satu media sosial, sejak menjadi mahasiswa salah satu sosial media yang sering ia gunakan telah menjadi salah satu portal informasi dan ajang pengeksian diri atau netizen menyebutnya panjat sosial. Dengan mengumpulkan berbagai informasi dan adanya bantuan fitur like dan share akan menjadi booming atau viral, dan menjadikan fitur sosial media ini secara tidak langsung digunakan terhadap perilaku mahasiswa social climber, tidak hanya melalui sosial media tetapi dapat mengumpulkun orang-orang atau kelompok hits untuk berkumpul diluar.

Dalam hal ini pelaku *social climber* khususnya pada mahasiswa searah dengan perkembangan teknologi dengan munculnya sosial media memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan dengan harapan apa yang mereka sampaikan, orang lain mengetahuinya. Seperti akun instagram, facebook ataupun *path* yang mereka gunakan untuk menjadi tempat menyampaikan apa yang sedang mereka lakukan agar diketahui *netizen*. Pelaku *social climber* makan atau sekedar nongkrong dan santai dicafe atau restoran B & Amir, (2020).

Dan dari hal yang dilakukan pelaku *social climber* untuk mendapatkan pengakuan sosial yang di inginkan. Contoh lainnya mereka rela untuk tidak makan dan meminjam uang hanya sekedar untuk membeli baju branded. Menurut B & Amir, (2020) Realitanya *social climber* pada kalangan mahasiswa menimbulkan kegelisahan, seperti kejadian criminal yang menjadi akibat dari ingin pengakuan sosial yang belum pada tempatnya . Namun, pada kenyataannya mahasiswa banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial seperti instagram dengan

memposting foto maupun video yang menampilkan gaya hidup yang mewah seperti ketika sedang nongkrong di kafe, liburan, dan foto dengan mengenakan barang-barang branded untuk mencari perhatian orang lain Dian Nursita,(2019).

Berdasarkan paparan pada berita di atas mengenai *Social climber*, penulis menemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *Social climber* yang timbul dari pengaruh individu yang menginginkan kesejahteraan dan kepuasan dalam dirinya agar dapat di terima di dalam lingkungan sosialnya, Menurut kembau (2015) Perilaku *Social climber* dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara, lingkungan individu, sosial dan kebutuhan psikologis. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *social climber* adalah tingkat kepuasan atau kesejahteraan individu, yang dikenal sebagai *well-being*.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan memiliki makna hidup. Menurut Deci, (2001) *well-being* melibatkan pengalaman positif yang mencakup kebahagiaan dan kepuasan hidup. Namun, ketika mahasiswa merasa kurang puas dengan kehidupannya, mereka cenderung mencari pengakuan melalui perilaku *social climber* sebagai kompensasi atas ketidakpuasan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Saputra (2020) *well-being* adalah pengalaman positif yang terjadi pada individu dimana mereka mengalami kebahagiaan, kesenangan serta kepuasan dan kesejahteraan dalam diri mereka.

Grenville-cleave dalam Saputra (2020) menyatakan bahwa sejak zaman Yunani kuno, kebahagiaan terbagi menjadi dua jenis: *hedonic well-being*, yang melibatkan perasaan senang, dan *eudaimonic well-being*, yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya berasal dari perasaan gembira, tetapi juga dari berbagai hal lainnya. Seligman (2011) menguraikan *well-being* berdasarkan konsep *eudaimonic well-being*, mencakup kebahagiaan individu, keterlibatan individu dalam hidupnya, kualitas hubungan positif dengan orang lain, makna hidup, serta berbagai pencapaian yang dapat membanggakan individu tersebut.

Selain itu peneliti juga melakukan mini survei untuk memperkuat fenomena yang diteliti, berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Desember 2023 sampai 9 Desember 2023 kepada 20 mahasiswa di Universitas X di Bekasi menggunakan *g-form*, disimpulkan bahwa 17 dari 20 mahasiswa melakukan perilaku *social climber*, 18 dari 20 mahasiswa merasakan bahwa perilaku *social climber* mempengaruhi hubungan interpersonalnya, 18 dari 20 mahasiswa merasakan bahwa perilaku *social climber* berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologisnya, 12 dari 20 mahasiswa merasakan bahwa perilaku *social climber* mereka berdampak buruk terhadap hubungan sosial dengan orang sekitarnya, 18 dari 20 mahasiswa yang melakukan perilaku *social climber* memiliki perbedaan persepsi dengan orang lain yang tidak berperilaku *social climber*, 17 dari 20 mahasiswa yang melakukan perilaku *social climber* dipengaruhi oleh social media, 17 dari 20 mahasiswa mengatakan bahwa lifestyle itu penting di kehidupannya, 15 dari 20 mahasiswa mengatakan bahwa dengan mengikuti trend yang terkini membuat mereka bahagia, 14 dari 20 mahasiswa yang melakukan perilaku *social climber* merasakan ketidakpuasan secara psikologis dalam hidupnya, 15 dari 20 mahasiswa yang melakukan perilaku *social climber* mengatakan bahwa ekonomi menjadi faktor mereka melakukan perilaku *social climber*.

Berdasarkan hasil survei diatas, hampir keseluruhan mahasiswa melakukan perilaku *social climber*, dan mahasiswa yang melakukan perilaku *social climber* dipengaruhi oleh trend, sosial media serta tidak puasan secara psikologis dalam hidupnya, serta perilaku *social climber* berdampak buruk terhadap hubungan sosial serta interpersonalnya. Menurut Na'imah (2017) *well-being* merupakan perasaan individu yang merasakan kesejahteraan dalam proses hidupnya dan hal ini sangatlah penting bagi pertumbuhan diri individu. Seligman (2011), juga menjelaskan bahwa *well-being* terdiri dari lima dimensi, yaitu *positive emotion*, *engagement*, *positive relationships*, *meaning*, dan *accomplishment*. *Positive emotion* mengacu pada perasaan senang atau bahagia yang bersifat sementara. *Engagement*, atau *flow*, adalah pengalaman kompleks ketika seseorang sangat fokus pada kegiatannya hingga melupakan waktu, yang membutuhkan kemampuan individu yang sebanding dengan tantangan yang dihadapi. *Positive relationships*

terjalin ketika individu memiliki hubungan yang intim, bahagia, dan saling mendukung dengan orang lain. *Meaning* mengacu pada makna hidup yang ditekuni individu dan mendorong pertumbuhan dirinya. *Accomplishment* adalah pencapaian-pencapaian yang membuat individu merasa puas dan bangga.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki keterkaitan pada pembahasan yang sedang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bado et al. (2023) dengan judul "Studi *Social Climber* Gen-Z dan Perilaku Ekonominya". Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna kedai kopi bagi Gen-Z. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan cara mengumpulkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 5 orang responden. Dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran umum bahwa Gen-Z mengunjungi kedai kopi sebagai rumah kedua dengan maksud untuk menunjukkan gaya hidupnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musafa'ah & Sugiono (2021) yang berjudul "Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku *Social Climber* Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang" menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologis sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku *social climber*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2020) berjudul "Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap Perilaku Melayani Mahasiswa di Universitas 'X' di Surabaya" bertujuan untuk mengkaji dampak *psychological well-being* terhadap perilaku melayani mahasiswa di Universitas X di Surabaya. Pada penelitian ini, reliabilitas *psychological well-being* tercatat sebesar 0,876, sementara reliabilitas perilaku melayani mencapai 0,917. Selain itu, pengaruh *psychological well-being* terhadap perilaku melayani mahasiswa ditemukan sebesar 0,488.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa & Dewi Rosiana, 2023) berjudul "Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi" menunjukkan adanya hubungan positif linear dan pengaruh signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan

kesejahteraan psikologis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 30,7% terhadap kesejahteraan psikologis dengan tingkat signifikansi 0,00, lebih kecil dari alpha 0,05. Ini berarti, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa, maka kesejahteraan psikologis mereka akan meningkat secara signifikan.

Seperti uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti telah menemukan suatu permasalahan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Perbandingan dari keempat penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang signifikan antara *psychological well-being* terhadap perilaku *social climber*, adanya perbedaan dari masing-masing design penelitian, jumlah sampel, waktu, tempat, subjek serta skala yang digunakan.

Berdasarkan Fenomena dan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas yang peneliti kumpulkan dari penelitian sebelumnya dan dari beberapa berita, dikalangan mahasiswa sendiri masih seringkali di temukan perilaku *Social climber*, demi mendapatkan kepuasan dan kesejahteraan "*Well-being*" status sosial tinggi dimata orang lain, ini adalah perilaku yang tidak sehat bagi individu yang mengalaminya. Berpura-pura dalam bentuk apa pun menempatkan seseorang dalam posisi rentan, baik secara internal maupun eksternal. Internal meliputi kehidupan pribadi dan kesehatan mental, sedangkan eksternal bisa mencakup masalah dalam hubungan sosial, hukum, dan isu-isu lain yang mungkin timbul akibat ketidakjujuran. Oleh karena itu, menemukan solusi untuk masalah ini menjadi penting. Maka, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apakah ada pengaruh kesejahteraan (*well-being*) terhadap perilaku *social climber* pada mahasiswa di Kota Bekasi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah dengan pertanyaan: "Apakah terdapat pengaruh *psychological well-being* terhadap perilaku *social climber* pada mahasiswa di Kota Bekasi?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Psychological Well-being* terhadap Perilaku *Social climber* Pada Mahasiswa di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan Mengingat pentingnya *well-being* dalam membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan *psychology well-being* dapat mengurangi perilaku *social climber* pada mahasiswa di Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan *Psychocology Well-being* dapat mengurangi perilaku *Social climber* pada mahasiswa di Kota Bekasi.

2. Bagi Pihak Universitas

Untuk dijadikan sebagai bahan informasi mengenai Pengaruh *Psychology Wel-lbeing* Terhadap Perilaku *Social climber* Pada Mahasiswa di Kota Bekasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Pengaruh *Psychology Well-being* Terhadap Perilaku *Social climber* Pada Mahasiswa di Kota Bekasi.